

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan agama Islam saat ini sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Apa metode yang diterapkan dan bagaimana metode itu diterapkan pada suatu pembelajaran pendidikan agama Islam akan mempengaruhi pencapaian tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Maka dari itu perlunya perhatian terhadap metode dan tujuan dari pendidikan agama Islam.

Ada banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada masa ini. Namun dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan metode yang relevan dan pantas untuk diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu metode pembelajaran yang diterapkan oleh para tokoh pendidikan Islam akan lebih pantas digunakan bila dibandingkan dengan metode lain yang umum dalam pembelajaran-pembelajaran dibidang umum.

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun rohani, baik secara formal, informal maupun nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah maupun ilahiyah pada diri manusia.

Dan menurut Oemar Hamalik hakikat pendidikan itu sendiri merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat; pendidikan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.¹

Pendidikan merupakan sarana untuk menambah wawasan serta pandangan hidup untuk mewujudkan tujuan yang dikehendaki, mampu mengasah kemampuan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan, mampu meningkatkan perekonomian hingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih baik.

Sebahagian orang mungkin masih banyak yang meremehkan manfaat dari pendidikan. Padahal pendidikan seharusnya ditanamkan pada saat usia dini demi meningkatkan perkembangan stimulus. Dimana pendidikan mempunyai banyak manfaat yang antarlain akan menjadi

¹ H. Mahmudi, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*, (Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2022), hlm.31-32.

fondasi masa depan, membangun karakter, memaksimalkan potensi, dan mengurangi angka kejahatan.

Kemajuan ilmu teknologi dan komunikasi mempercepat proses globalisasi yang membawa masa atau era baru pasca adanya globalisasi, yaitu Era Milenial. Di Indonesia generasi milenial menyita banyak perhatian yang dimana generasi ini termasuk populasi terbesar². Pada Era milenial banyak terjadi persoalan remaja dan persoalan yang disebabkan oleh gejala-gejala social.

Ditengah perkembangan zaman beraneka ragam fenomena amoral remaja yang tidak sesuai dengan ketentuan agama, dan gejala-gejala social yang sering kali dikaitkan oleh pendidikan dengan teknologi yang begitu pesat, persaingan ekonomi yang membutuhkan SDM kompeten, perubahan gaya hidup, dan banyak lainnya. Yang menimbulkan stigma negative seperti sikap *hedonisme*, *individualisme*, *materialisme*, dan sebagainya.

Pendidikan Islam di era millenial menjadi tantangan global yang setiap saat akan mengalami perkembangan. Banyak efek dan dampak yang muncul akibat dari era millenial tersebut. Secara bersamaan, hadirnya era millenial membuka harapan dan tantangan bagi umat Islam. Pesatnya perkembangan, kecanggihan teknologi, sistem informasi dan

² Indah, et al, *Profil Generasi Milenial Indonesia*, (Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), hlm.22.

komunikasi membuka peluang-peluang baru bagi masyarakat. Namun disisi lain, kecanggihan teknologi, komunikasi dan informasi khusus bagi generasi muslim berdampak pada melencengnya perilaku dan sikap generasi millennial dari nilai-nilai Islam.³⁴

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan berbagai keunggulannya juga harus diakui di sisi lain telah menimbulkan berbagai dampak negatif yang tidak dapat dipungkiri. Di antara dampak negatif tersebut adalah semakin jauhnya praktik Generasi Milenial dari ajaran agamanya, kemerosotan moral, berkembangnya pola pergaulan bebas, kurangnya kepekaan sosial atau individualistik, dan sebagainya. Kondisi seperti itu tentunya tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa adanya upaya penanggulangan serta antisipasi di masa depan agar penyakit jiwa tidak menular kepada generasi muda pecinta teknologi yang belum terkontaminasi.⁵

Maka, pentingnya pendidikan agama Islam menangani masalah-masalah yang terjadi di Era milenial ini. untuk membentuk kepribadian dan karakteristik generasi milenial yang dapat tumbuh mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan ajaran agama Islam dan mampu seimbang dengan pendidikan umum.

³ Wiwik Indriyani dan Firdian, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Milenial*, (Jurnal : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), hlm. 100.

⁵ Moh Khrofi, *Pendidikan Islam di Era Millennial : Upaya Mewujudkan Generasi Unggul dengan Nilai-Nilai Islam*, (Jurnal : UIN Malik Maulana Ibrahim Malang, 2021). Hlm. 209

Menurut Tuti Alawiyah, *“Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik yang bertakwa dengan secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan secara perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik optimal dari pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara jasmani dan rohani.”*⁶

Era milenial ini akan membawa efek positif jika aktivitas milenial menggunakan paradigma pendidikan agama Islam yang relevan, yaitu Al-Qur’an dan Hadits sebagai referensi utama pendidikan agama Islam.⁷ Sejak awal islam telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya. Hal ini dapat dilihat pada ayat pertama yang turun dalam surah Al-‘Alaq ayat 1-5.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۙ ٥

Artinya : “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena, (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Surat al-‘Alaq ayat 1-5 merupakan ayat yang pertama diturunkan kepada nabi Muhammad saw. sebagai bukti bahwa beliau telah sah diangkat menjadi nabi dan rasul. Ayat yang pertama berisikan perintah untuk membaca *اقْرَأْ*. Membaca merupakan salah satu aktifitas dalam pendidikan yang tidak dapat diabaikan baik membaca yang tersurat (teks Alquran) maupun membaca alam dan fenomena yang tersirat. Membaca merupakan materi pertama yang disebutkan di dalam surat al- ‘Alaq. Hal

⁶ Tuti Alawiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia,2023), hlm.4

⁷ Wiwik Indriyani dan Firdian, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Milenial*, (Jurnal :UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2021), hlm. 91

ini sesuai dengan potensi dasar manusia yang dianugerahi tiga potensi, yaitu pendengaran, penglihatan dan perasaan yang terdapat dalam Q.S an-Nahl/16:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya : "Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengar, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur."

Setelah perintah membaca, di dalam surat al-'Alaq tidak ditegaskan obyek dari bacaan. Karena itu, alangkah baiknya perlu meninjau sekilas konotasi kata yang berasal dari akar kata قرأ .

Mengacu kepada pendapat Shihab, kurang tepat jika Allah swt. Menyuruh nabi Muhammad saw. Membaca teks, sementara teksnya tidak ada. Dengan begitu dapat dipahami bahwa pengertian membaca disini tidak dalam pengertian sempit, yakni membaca teks, tetapi mencakup pengertian luas yaitu menghimpun berbagai informasi melalui penelitian, kajian dan penalaran. Semua itu merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.⁸

Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik yang ideal dengan prinsip dan dasar dari pendidikan Islam yaitu al-Qur'an yang memiliki kebenaran mutlak. Banyak para intelektual Islam yang mengembangkan

⁸ Hunafa, *Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Surah Al-'Alaq Ayat 1-5*, (Jurnal : Universitas Islam Negeri Makassar, 2016), hlm. 100

konsep dasar dari pendidikan Islam sehingga melahirkan berbagai konsep pemikiran tentang pendidikan Islam. Dengan harapan pemikiran yang telah dilahirkan oleh para intelektual Islam dapat menjadi inspirasi atau bisa menjadi referensi bagi para umat Islam dari generasi ke generasi, untuk mengembangkan dan meningkatkan pelaksanaan pendidikan Islam dengan konteks kekinian yang mampu menyeimbangkan dengan pendidikan umum dan mengikuti pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, diperlukannya pengkajian ulang terhadap pemikiran tokoh Islam yang berpengaruh pada zamannya. Kemudian untuk menganalisis pemikiran yang relevan dengan perkembangan zaman di Era Milenial ini untuk dikembangkan dan diterapkan didalam pendidikan Islam. Pemikiran dari Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali atau yang biasa disebut dengan Imam al-Ghazali layak untuk terus dikaji dan dikembangkan.

Selain ulama yang ahli dibidang agama, pandangan beliau terhadap pendidikan sangat lengkap dan tidak hanya menitik beratkan pada bidang keagamaan saja, beliau juga professional dalam hal keilmuan. Imam al-Ghazali adalah salah satu tokoh Muslim yang mempunyai pemikiran sangat luas dan mendalam terkait tentang pendidikan.

Salah satu keistimewaan Imam al-Ghazali adalah penelitian, pembahasan dan pemikirannya yang sangat luas dan mendalam, bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak semata-mata namun juga

memperhatikan aspek lainnya seperti aspek keimanan (ketauhidan, keesaan), akhlak, social, jasmaniah, dan lain sebagainya. Menurut Imam al-Ghazali, pendidikanlah yang paling banyak membentuk corak kehidupan bangsa.

Dalam salah satu karya Imam Al-Ghazali yaitu tentang keutamaan ilmu yang berisi dalil naqliyah dan dalil aqliyah, menguraikan bahwan orang-orang yang berilmu mempunyai derajat dan nilai yang lebih tinggi.⁹ Dan orang-orang berilmu adalah orang-orang yang beriman dan beramal saleh yang dengan itu membawa mereka untuk lebih dekat kepada Allah Swt.

Konsep pemikiran pendidikan Islam Imam Al-Ghazali tentang konsep guru dan pendidikan akhlak. Guru merupakan faktor terpenting dalam pendidikan. Imam Al-Ghazali menempatkan kedudukan guru dalam barisan para nabi (dalam hal misinya sebagai seseorang yang menyampaikan dan menjelaskan kebenaran kepada manusia). Maka dari itu seorang guru mempunyai hakikatnya sebagai guru. Hakikat guru menurut Imam Al-Ghazali, ditinjau dari misinya, yakni mengajak kejalan Allah dengan mengajarkan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran kepada manusia maka kedudukannya sejajar dengan Nabi.¹⁰ Selain hakikat, seorang guru juga mempunyai jabatan dan prasyarat seorang guru.

⁹ Imam Al-Ghazali. 2001. *Keutamaan Ilmu Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Terj. Purwanto. Bandung : Marja, hlm. 9

¹⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2019), hlm. 246-24

Menurut Al-Tibawi, *“pendidikan Imam al-Ghazali ini paling baik, sistematis, dan komprehensif dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya. Hal ini disebabkan Imam al-Ghazali adalah seorang guru besar yang juga sekaligus pemikir terbesar. Pemikiran pendidikan Imam al-Ghazali telah mendominasi atmosfer pemikiran pendidikan selama berabad-abad semenjak kematiannya.”*¹¹

Dalam peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian, RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IMAM AL-GHAZALI TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 TANAH JAWA KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN SIMALUNGUN PADA ERA MILENIAL.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitain ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana metode pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tanah Jawa Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun pada Era Milenial?
- 2) Apa tujuan Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tanah Jawa Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun pada Era Milenial?
- 3) Bagaimana Relevansi Pemikiran Pendidikan Imam al-Ghazali Terhadap Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tanah Jawa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun pada Era Millenial?

¹¹ Syamsul Kuniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2011), hlm. 88-89.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian Relevansi Pemikiran Pendidikan Imam al-Ghazali Terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Millenial, ialah :

- 1) Untuk mengetahui metode dari pendidikan Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tanah Jawa Balimbingan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun pada Era Millenial.
- 2) Untuk mengetahui tujuan Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tanah Jawa Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun pada Era Milenial
- 3) Untuk mengetahui relevansi dari pemikiran pendidikan Imam Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan agama Islam di SMAN 1 Tanah Jawa Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun pada Era Milenial.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi baru yang akan memperkaya khazanah pengetahuan khususnya dibidang pendidikan agama Islam.



- 2) Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian yang sama pada masa yang akan datang

b. Secara Praktis

- 1) Bagi penulis; kelak seagai penerapan dalam bidang Pendidikan Agama Islam guna untuk memenuhi kewajiban akhir dalam penulisan skripsi dan memperoleh gelar kesarjanaan di Universitas Islam Sumatera Utara.
- 2) Menambah Khazanah pendidikan Islam dengan mengungkapkan Relevansi Pemikiran Pendidikan Imam al-Ghazali Terhadap Pendidikan Agama Islam di Era Millenial.

D. Batasan Istilah

1. Relevansi

Relevansi berasal dari kata relevan yang mempunyai arti bersangkut paut, selaras dengan, yang ada hubungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi berarti hubungan,; kaitan.¹² Sedangkan menurut Sukmadinata relevansi terdiri dari relevansi Internal dan Eksternal. Relevansi Internal ialah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Relevansi eksternal ialah kesesuaian dengan

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1286.

tuntutan, kebutuhan, dan pengembangan dalam masyarakat.¹³ Dengan demikian dapat kita pahami bahwa relevansi merupakan hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat. Sedangkan relevansi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah hubungan kesesuaian antara pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dengan Pendidikan Agama Islam di Era Millennial ini.

2. Pemikiran

Pemikiran berasal dari kata pikir yang mempunyai arti akal budi, ingatan, angan-angan, ahli. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pikiran berarti hasil berpikir (memikirkan).¹⁴ “memikirkan” mempunyai arti mencari daya upaya untuk menyelesaikan sesuatu dengan menggunakan akal budi. Sedangkan “pemikiran” adalah cara atau hasil pikir. Sedangkan pemikiran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil dari pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan yang akan disesuaikan dengan pendidikan agama Islam di era milenial.

3. Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi, *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.150-151.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2008), h. 1181.

anak.¹⁵

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.¹⁶

Dalam penelitian ini pendidikan yang dimaksud adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.

4. Era Milenial

Era milenial atau generasi milenial atau yang biasanya disebut dengan generasi Y, *Netters*, dan *Nexters* merupakan generasi yang berkembang dimana banyak inovasi-inovasi ilmu teknologi. Dalam Kamus

¹⁵ H. Mahmudi, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*, (Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2022), hlm.31-32.

¹⁶ Rahmad Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan*, (Medan: LPPPI,2019), hlm. 23-24

Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Era berarti kurun waktu dalam sejarah, sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah.¹⁷ Sedangkan milenial adalah orang yang lahir pada tahun 1980-1990. Menurut Haroviz (2012), generasi Y atau yang disebut sebagai generasi milenial adalah sekelompok anak-anak muda yang lahir pada awal tahun 1980 hingga 2000 an.

Dari definisi diatas menunjukkan bahwa era milenial adalah sekelompok individu yang lahir pada kisaran tahun 1980 hingga awal tahun 2000 an, yang tumbuh pada era teknoogi dan komunikasi *online*. Kelompok individu di era milenial ini lebih fleksibel terhadap hal-hal yang baru dan segala kemungkinan yang akan terjadi, dalam hal pekerjaan mereka menaruh harapan yang tinggi dan mencari arti pekerjaan mereka.

Dalam penelitian ini Era milenial yang dimaksud merupakan zaman dimana perkembangan kemajuan teknologi dan komunikasi yang unggul menimbulkan pengaruh. Yang dalam hal ini pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan akan disesuaikan dengan pendidikan Agama Islam di Era Milenial untuk dapat menyeimbangkan dengan pendidikan umum dan tetap dapat tumbuh mengikuti perkembangan zaman.

E. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan dengan skripsi "Relevansi Pemikiran Pendidikan Imam al-Ghazali Terhadap Pendidikan Agama Islam

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 399.

(PAI) di Era Millenial”, adalah sebagai berikut :

1. Martin Aulia, juga telah melakukan penelitian tentang relevansi pemikiran Imam al-Ghazali dalam skripsinya yang berjudul *“Relevansi Pemikiran al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter (Akhlak) di Era Sekarang (Globalisasi)”*. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak sampai saat ini masih menggunakan konsep beliau, hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi. Seperti halnya Imam al-Ghazali dalam mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak bersifat mutlak. Dari sini pendidikan akhlak bersifat dinamis dan dapat mengimplikasikan nilai-nilai dari konsep pendidikan akhlak tersebut pada zaman era globalisasi dan masih relevan.
2. Revi Febriani, juga telah melakukan penelitian terkait dengan pemikiran pendidikan Imam al-Ghazali dalam skripsinya yang berjudul *“Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar”*. Penelitian ini membahas tentang relevansi dengan kondisi sekarang dalam menerapkan metode pendidikan menurut al-Ghazali baik itu metode pembiasaan dan juga metode *Takziyatun Nafs* terpenting adalah yang baik artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Metode dan materi menurut Imam al-Ghazali tersebut diterapkan di banyak Sekolah Dasar yang berbasis Islam Terpadu yang memang sudah membiasakan anak-anak diajarkan pada materi yang

bernuansa Islami.

3. Ahmad Syauqy, juga melakukan penelitian terkait dengan pemikiran pendidikan Imam al-Ghazali dalam skripsinya yang berjudul *"Pemikiran al-Ghazali Tentang pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan di Madrasah"*. Dalam penelitian ini menerangkan bahwa pemikiran Imam al-Ghazali memiliki relevansi dengan pendidikan Islam di Madrasah saat ini. Dilihat dari kesesuaian antara teori pendidikan al-Ghazali dengan hal-hal yang telah diterapkan di Madrasah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika penulisan sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab satu, merupakan bagian pendahuluan yang didalamnya berisi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, pada bab ini memuat uraian tentang kajian teori, berisi tentang kajian-kajian yang terkait dengan pembahasan dari judul pembahasan dari penelitian.

Bab tiga, memuat uraian tentang metodologi penelitian yang berisi Jenis Penelitian, objek penelitian, Sumber Data, Teknik dan Instrument Pengumpulan Data, Keabsahan Dokumen dan Teknik Analisis Data.

Bab empat, yaitu memuat uraian tentang hasil dari penelitian yang berisikan tentang analisis pemikiran pendidikan Imam al-Ghazali dan relevansi pemikiran pendidikan Imam al-Ghazali dengan pendidikan agama islam.

Bab lima, yaitu bab terakhir yang memuat uraian tentang kesimpulan dan saran dari penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Biografi Iman Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Ia lahir di Ghazaleh, sebuah kota kecil di Tus, wilayah Khurasan, pada 450 H (1059 M), dan wafat di Tabristan, sebuah wilayah di provinsi tus, pada 4 Jumadil Akhir tahun 505 H/1 Desember 1111 M (Nata, 1997).¹⁸ Imam Al-Ghazali lahir ditengah keluarga miskin yang sholeh, pekerjaan ayahnya mengumpulkan kain wol dan berkeliling mengunjungi ulama' fiqih dan duduk-duduk bersama mereka melayani mereka serta memberikan mereka nafkah, dalam masa perkembangan Imam Al-Ghazali ayahnya rajin mengajari sang anak dengan berbagai macam ilmu. Sang ayah wafat ketika putranya masih kecil, sebelum wafatnya beliau berwasiat kepada salah seorang temannya, Ahmad bin Muhammad al-Razikaini, seorang sufi besar di Thusia¹⁹ untuk menjaga dan mengajari putra serta saudaranya (adik laki-lakinya bernama Ahmad),²⁰ yang mana beliau telah terlebih dahulu memberi sejumlah harta yang dipergunakan untuk keperluan keduanya. Padanyalah Imam Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh, riwayat hidup para wali, dan kehidupan

¹⁸ Kurniawan, Op.Cit, hlm. 87

¹⁹ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung : Angakasa, 2020), hlm.163

²⁰ Sufyan Mubarak, *Riwayat Hidup dan Pemikiran AL-Ghazali dan Ibnu Maskawaih*, Vol. 1 No.1, (Syariah dan Hukum, 2020), hlm. 52

spiritual mereka. Selain itu, ia belajar juga menghafal syair-syair tentang mahabbah (cinta) kepada Tuhan, Al-Qur'an dan Sunnah.²¹ Akan tetapi ahli sufi tersebut tidak dapat melanjutkan kewajibannya ketika harta tersebut telah habis. Kemudian saudara-saudara Imam Al-Ghazali memasukkan beliau kedalam sebuah lembaga pendidikan hingga mereka mendapatkan kebutuhan yang dapat menolong keduanya. Hal itu dilakukan setelah beliau musyawarah dengan ahli sufi tersebut.²²

Imam Al-Ghazali memulai pendidikannya di tempat kelahirannya tus, dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nishabur dan Khurasan, dua kota yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam saat itu. Di kota Nishabur inilah Imam Al-Ghazali berguru kepada Imam Al-Haramain Abi Al-Ma'ali Al-Juwainy, seorang ulama bermazhab Syafi'i²³ yang terkenal dengan panggilan *Abdul Ma'ali* dan sebutan *Dhiyauddin*. Karena kebesarannya Imam Al-Haramain dipercaya oleh Perdana Menteri Nizam Al-Muluk untuk menjadi rector dari Madrasah (Universitas) Nizamiyah di Naishabur.²⁴

Kecerdasan dan kepintaran Imam Al-Ghazali diakui oleh Imam Al-Juawaini, hingga akhirnya diangkat sebagai asisten dan akhirnya mewakili pimpinan Nizamiyah. Disinilah bakat menulisnya berkembang. Dan ketika

²¹ Suwito dan Fauzan, Loc.cit

²² Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Tentang Ilmu dan I'tikad : Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Muhammad Ahsan bin Usman, (Yogyakarta : Hikam Pustaka, 2021), hlm. 3

²³ Kurniawan, Loc.cit

²⁴ Mahmud, Op.cit, hlm.244

gurunya meninggal dunia (1085), ia meninggalkan Nishabur dan menuju ke Istana Nizam al-Muluk yang menjadi seorang perdana menteri Sultan Bani Saljuk. Disinilah ia menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang rutin diadakan di Istana Nizam al-Muluk. Melalui forum inilah kemasyhurannya semakin meluas, kepandaianya menyebabkan Perdana Menteri Nizam al-Muluk mengangkatnya sebagai guru besar pada Madrasah Nizamiyah di Baghdad tahun 1090 M/ 484 H, kedudukannya yang sangat terhormat dan merupakan prestasi puncak yang membuatnya semakin populer.²⁵ Karena kemasyhurannya itulah ia digelar sebagai *Hujjatul Islam* (Bukti Kebenaran Islam) dan *Zainuddin* (Hiasan Agama).²⁶ Di antara mata pelajaran yang dipelajari oleh Imam Al-Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu yang dipelajarinya inilah yang kemudian mempengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya dikemudian hari.²⁷

Pada akhirnya , warga Irak takjub atas kemampuan dan kepribadian yang beliau miliki, hingga mereka memberikan berbagai jabatan yang dapat mengangkat kedudukan beliau, akan tetapi hal itulah yang lantas menjadikan beliau seorang yang zuhud dan menyendiri. Beliau kemudian meninggalkan kota Bagdad pada tahun 488 H menuju kota Baitul Maqdis dan berdiam diri di kota tersebut dengan memakai pakaian yang tebal. Maka ketika beliau pulang menuju kota Syam yang kemudian berdiam di

²⁵ Suwito dan Fauzan, Loc.cit

²⁶ Mahmud, Loc.cit

²⁷ Kurniawan, Op.cit, hlm. 87-88

kota Damaskus selama beberapa saat setelah itu beliau pindah dari kota tersebut menuju Baitul Maqdis dan menuju Mesir lalu berdiam di kota Iskandariah. Maka pada saat kembali ke negri asalnya, beliau menyibukkan diri dengan mengarang banyak kitab dalam berbagai bidang seni.²⁸

Imam Al-Ghazali menderita sakit dan meninggal di Tus pada tahun 505 H (1111 M) dengan meninggalkan tiga orang putrid dan seorang putra (Hamid) yang telah meninggalkannya lebih dulu.²⁹

B. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Karya-karya beliau yang sudah banyak dikenal antara lain: *al-wasith*, *al-basith*, *al-wajiz*, dan *al-khalashah fi al-fiqhi*, dan karangan beliau dalam ushul fiqh antara lain: *al-Muthasfi*, *al-Mankhul*, dan *al-Muntahil*.

Dan karangan beliau yang lainnya dalam ilmu kalam antara lain:

1. *Tahafut Al-Falasifah*,
2. *Mahku an-Nadzr*,
3. *Mi'yarul al-A'lam*,
4. *Al-Maqashid*,
5. *Al-Madhnun bihi 'ala ghairi ahlihi*,
6. *Musykaatul al-Anwar*,

²⁸ Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Op.cit, hlm. 4

²⁹ Mahmud, Loc.cit

7. *Al-Munqid min ad-Dhalal*,
8. *Haqiqatul al-Qawlaini*,
9. *Kitab Yaqut at-Ta'wil fi tafsiril at-Tanzil* (empat puluh jilid),
10. *Kitab asraril 'ilmi ad-Dien*,
11. *Kitab Minhajul al-'abidien*,
12. *Ad-durratul al-Fakhirah fi kasyfi 'ulum al-Akhirah*,
13. *Kitab al-anis fi al-wihdah*,
14. *Kitab al-qurbatu ila Allah*,
15. *Kitab Ikhtilafi al-Abrar wa an-najat min al-Ashrar*,
16. *Kitab Bidayatul al-Hidayah*,
17. *Kitab Jawahirul Al-Qur'an*,
18. *Al-Arba'ien fi ushuli ad-Dien*,
19. *Kitab al-Muqhsad al-asna fi syarhi as-ma'il al-Husna*,
20. *Kitab Mizanul al-'Amal*,
21. *Kitab al-Qihtash al-Mustaqim*,
22. *Kitab at-Tafriqah baina al-Islam wa az-Zindiqah*,
23. *Kitab ad-Dzurai'ah ila makarimi as-Syari'ah*,
24. *Kitab at-tadlis iblis*,
25. *Kitab nasihatul al-muluk*,
26. *Kitab al-Iqthishad fi al-'ithiqad*,
27. *Kitab syifa'ul al-'alil fi masaili at-ta'lil*,
28. *Kitab asasul al-Qiyas*,³⁰

³⁰ Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Loc.cit

29. *Fatihah al-'Ulum*,

30. *Ayyuha Al-Walad*,

31. *Ghayah al-Maram fi 'Ilm al-Kalam* (Tujuan Mulia dari Ilmu Kalam).³¹

Diantara karyanya yang paling menonjol adalah *Ihya 'Ilum Ad-Din* (Kebangkitan Kembali Ilmu-Ilmu Agama). Kitab *Ihya 'Ulumuddin* digolongkan dalam salah satu karangan terbesar Islam yang dikarang oleh "*Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali*" kitab ini meliputi pembahasan dibidang berbagai bidang ilmu diantaranya; *ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu hadits, ilmu tasawuf, ilmu social, ilmu jiwa, ilmu pendidikan, ilmu akhlak*. Imam Al-Ghazali membagi kitab ini kepada empat bagian, antara lain; *pertama* pada bagian ibadah, *kedua* adalah bagian tradisi (kebiasaan), *ketiga* adalah bagian dari perbuatan-perbuatan yang dapat merusak dan yang *keempat* adalah bagian perbuatan yang dapat menolong, dan dari tiap-tiap bagian terdiri dari 10 kitab. Yang terpenting dalam kitab ini ialah banyak para ulama' yang membuat rangkuman dan menjadikannya sebagai bagian dari kurikulum dengan menyandarkan kepada Imam Al-Ghazali sendiri, dengan memuat ringkasan kitab *ihya'*.³²

C. Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali

1. Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali

Pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan secara umum

³¹ Kurniawan, Op.cit, hlm.88

³² Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Op.cit, hlm. 5-6

bersifat religious-etis. Kecenderungan ini kemungkinan dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme.

“Menurut Imam Al-Ghazali, aktifitas duniawi hanya sekedar suplementer bagi pencapaian kebahagiaan akhirat yang abadi. Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan juga dapat menghantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan didunia dan diakhirat, juga sebagai sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup urgen.”³³

Pokok-pokok pemikiran Imam Al-Ghazali terdapat dalam bukunya *Ihya 'Ulum al-Din* dan *Ayyuhal Walad*. Keduanya ditulis setelah beliau melewati perjalanan panjang intelektualnya. Kunci pokok pemikiran Imam Al-Ghazali dapat ditemukan pada pertanyaan tentang hakikat pendidikan, yakni mengedepankan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela, karena ilmu merupakan ibadahnya hati, shalat yang bersifat rahasia, dan sarana pendekatan batin kepada Allah. Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali mencakup lima aspek, yaitu aspek pendidikan jasmaniah, aspek pendidikan akhlak, aspek pendidikan akal, dan aspek pendidikan social, yang semuanya harus sudah ditanamkan pada anak sejak usia dini.

Secara singkat, pokok-pokok pemikiran Imam Al-Ghazali bisa diklasifikasikan ke dalam tiga hal. Pertama, penjelasan tentang keutamaan ilmu, termasuk upaya memperolehnya. Kedua,

³³ Syahraini Tambak, *Pemikiran Pendidikan al-Ghazali*, vol.8, (Jurnal al-Hikmah, 2011), hlm. 75

penggolongan ilmu pengetahuan. Ketiga, kewajiban-kewajiban pokok bagi seorang guru dan anak didik.³⁴

2. Tujuan Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan dan pengajaran bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai ada dua tujuan, yakni *pertama* bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Kedua* bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.³⁵ Imam Al-Ghazali mempunyai pandangan yang berbeda dari kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam klasik mengenai tujuan pendidikan. Ia menyatakan bahwa tujuan pendidikan ini mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak. Yaitu pendidikan harus diarahkan agar murid mampu meraih kebahagiaan sejati di akhirat dan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.

Imam Al-Ghazali berkata sebagai berikut:

"ketika seorang ayah menjaga anaknya dari siksa dunia, hendaknya ia juga menjaganya dari siksa api neraka diakhirat. Caranya ialah dengan mendidik dan melatihnya, serta mengajarnya dengan keutamaan akhirat. Akhlak yang baik merupakan sifat Rasulullah Saw. Dan sebaik-baiknya amal ialah orang yang jujur, terpercaya dan merupakan realisasi daripada buah ketekunan orang yang dekat kepada Allah Swt."³⁶

³⁴ Kurniawan, Op.cit, hlm.89

³⁵ Suwito dan Fauzan, Op.cit, hlm.164

³⁶ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 146

Imam Al-Ghazali menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana *fadillah* (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan.³⁷

Dalam keterangan yang lain disebutkan, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk Para Ilmuan yang memiliki keseluruhan akhlak dan budi pekerti, Al-Ghazali mengatakan dalam salah satu kitabnya bahwa tujuan mencari ilmu pengetahuan pada setiap masa adalah untuk membentuk kesempurnaan dan ketentraman jiwa, karena itu ia bermaksud mengajarkan manusia agar sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan ini lebih mengarah kepada sifat moral dan religius, tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi.

Pendapat Imam Al-Ghazali disamping corak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, tampak pula cenderung kepada sisi keruhanian. Hal ini selaras dengan filsafatnya yang bernuansa tasawuf dan pemikirannya terhadap nilai-nilai kehidupan yang mengarah kepada suatu target *taqarrub* kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di akhirat. Manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan ilmu.

³⁷ H.Zulkifli Agus, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali*, vol.3,no.3,(jurnal Tarbiyah Islamiyah,2018), hlm.22

Keutamaan ilmu dapat kita temukan didalam Al-Qur'an, diantaranya terdapat dalam firman Allah Swt.

Dalam surah Al-Mujadalah/58 ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝۱۱

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."³⁸

Pentingnya untuk memperhatikan ilmu dalam perannya, karena ilmu terletak dan berputar pada dua kehidupan yaitu dunia dan akhirat. Atas dasar itu Imam Al-Ghazali menganggap bahwa mendapatkan ilmu itu menjadi target pendidikan, karena nilai yang terkandung dalam ilmu itu sendiri dan manusia dapat memperoleh kelezatan dan kepuasan yang ada padanya. Ilmu juga merupakan jalan yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan diakhirat, serta sebagai *taqarrub* kepada Allah SWT.³⁹

Dalam hal praktis, titah Allah bersandar pada pemahaman dan pengetahuan orang-orang berilmu dan karena itu derajat mereka sejajar dengan para nabi untuk upaya menyebarkan titah Allah

³⁸ Imam Al-Ghazali,2001,*Ihya'Ulumuddin 1*,Purwanto,2020, (Marja:Bandung), hlm.31

³⁹ Suwito dan Fauzan, Op.cit, hlm. 164-166

tersebut.⁴⁰ Allah berfirman dalam Q.S Al-A'raf/7 ayat 7:

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا

غَائِبِينَ

“Kemudian, pasti akan Kami kabarkan (hal itu) kepada mereka berdasarkan ilmu (Kami). Sedikitpun Kami tidak pernah gaib (jauh dari mereka).”

Rasulullah Saw. Bersabda,

“Iman itu telanjang dan pakaiannya adalah takwa kepada Allah, perhiasannya rasa malu dan buahnya ilmu.”⁴¹

Rasulullah Saw. Juga bersabda,

“Orang yang berilmu dan orang yang berjihad adalah orang yang terdekat dengan derajat kenabian. Orang yang berilmu diutus bagi manusia yang kepada mereka nabi diutus.”⁴²

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat kita ketahui bahwa Imam Al-Ghazali sangat menekankan tujuan pendidikannya pada pembentukan agama dan akhlak seseorang dimana *fadhillah* (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah Swt merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan untuk menjadikan seseorang menjadi insane paripurna yang nantinya akan membuatnya hidup bahagia didunia dan

⁴⁰ Imam Al-Ghazali, Op.Cit, hlm.32

⁴¹ Ibid., hlm.34

⁴² Ibid.,

diakhirat.

3. Kurikulum Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali mengemukakan konsep kurikulum yang erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Ilmu dari Allah harus dituntut oleh setiap manusia, oleh karenanya pendidikan harus membuat seorang anak memiliki kesadaran terhadap hukum Islam melalui pelajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Menurut Imam Al-Ghazali, secara garis besar Ilmu dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu ilmu *Mu'amalah* dan ilmu *Mukasyafah*. Ilmu *Mu'amalah* yakni adalah ilmu yang bersifat praktis⁴³ yaitu pengetahuan yang dapat ditulis secara sistematis dan berhubungan dengan kata-kata yang dapat diterima dan dipelajari orang lain. Yang termasuk ilmu *Mu'amalah* adalah sains, teknologi, pengetahuan dan lain sebagainya. Ilmu *Mu'amalah* melakukan penajaman pada ratio dan akal.⁴⁴ Ilmu *Mukasyafah* yakni ilmu yang bersifat teoritis⁴⁵ yaitu pengetahuan yang abstrak yang berada di alam ide, pengetahuan ini sulit dilukiskan dengan lisan atau tulisan, tidak terjangkau oleh panca indera, bahkan tidak mampu dipikirkan oleh akal. Yang termasuk ilmu *Mukasyafah*

⁴³ Mahmud, Op.cit, hlm. 251

⁴⁴ Suwito dan Fauzan, Loc.cit

⁴⁵ Mahmud, Loc.cit

misalnya ilmu tasawuf (ilmunya bukan hakikatnya) yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan ajaran lain yang berkaitan dengan ilmu tersebut. Ilmu *Mukasyafah* melakukan penajaman pada kalbu dan rasa.⁴⁶

Menurut Imam Al-Ghazali, sebagaimana dijelaskan oleh Abuddin Nata, secara garis besar ilmu pengetahuan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu : ilmu-ilmu yang tercela, ilmu-ilmu yang terpuji, dan ilmu-ilmu terpuji dalam kadar tertentu. Adapun penjelasannya ialah sebagai berikut :⁴⁷

a) Ilmu-ilmu yang tercela

Secara harfiah, ilmu tercela atau terkutuk adalah ragam ilmu pengetahuan yang tidak bermanfaat bagi kehidupan manusia didunia dan diakhirat. Baik dalam kadar sedikit atau banyak, mempelajari ilmu-ilmu yang tercela hanya akan mengundang kemelaratan, kesengsaraan, dan kerugian bagi pemiliknya pribadi serta umat manusia secara umum. Imam Al-Ghazali menilai bahwa ilmu sihir, nujum, dan ramal layak untuk disebut sebagai ilmu tercela. Sebab ilmu-ilmu tersebut hanya membawa kesengsaraan, baik bagi pemiliknya maupun orang lain.

Untuk menguatkan pendapatnya mengenai kelompok ilmu-

⁴⁶ Suwito dan Fauzan, Op.cit, hlm.166

⁴⁷ Yanuar Arifin, Op.cit, hlm.149-155

ilmu tercela, Imam Al-Ghazali mengutip hadits Rasulullah Saw. Sebagai berikut:

“ada tiga hal yang aku takutkan terjadi pada umat sesudahku. Yaitu, kezhaliman iman-iman, percaya terhadap bintang-bintang, dan pendustaan terhadap takdir.” (HR. Ibnu Abdil Barr).⁴⁸

Imam Al-Ghazali membagi ilmu nujum menjadi dua jenis, yaitu ilmu nujum yang berdasarkan perhitungan (hisab) dan ilmu nujum yang berdasarkan *istidlaly*, yaitu semacam astrologi dan meramal nasib berdasarkan petunjuk bintang. Ilmu nujum jenis kedua, yakni berdasarkan *istidlaly*-lah yang tercela menurut agama. Sebab dengan ilmu tersebut dapat menyebabkan manusia ragu pada Allah Swt., lalu menjadi kafir.

b) Ilmu-ilmu yang terpuji

Secara harfiah, kita dapat mendefinisikan ilmu-ilmu terpuji sebagai ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi manusia, baik di kehidupan dunia maupun akhirat. Termasuk kelompok ini ialah ilmu-ilmu peribadatan, seperti ilmu pembersih diri (*takziyatun nafs*), ilmu untuk memahami kebaikan dan menjalankannya, ilmu yang berkaitan dengan tata cara mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt., serta ilmu-ilmu untuk memahami perintah dan larangan-

⁴⁸ Imam Al-Ghazali.Op.cit,hlm.79

Nya.

Imam Al-Ghazali membagi ilmu-ilmu terpuji menjadi dua bagian: ilmu yang fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Menurutnya, diantara ilmu-ilmu yang fardhu 'ain bagi setiap muslim ialah ilmu-ilmu agama dengan segala jenisnya, mulai dari Kitabullah (al-Qur'an), ibadah yang pokok (shalat, puasa, zakat, haji). Tegasnya, ilmu yang fardhu 'ain ialah ilmu-ilmu tentang cara mengamalkan ibadah wajib.

Rasulullah Saw. Bersabda,

"Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim dan muslimah."⁴⁹

Beliau tidak memerintahkan mempelajari Alif, Lam, atau Mim, tetapi mempelajari ilmu tentang amal atau tindakan. Ketika berbagai amal secara berangsur-angsur diwajibkan atas seseorang, maka memperoleh pengetahuan tentang berbagai kewajiban itu berangsur-angsur menjadi wajib pula baginya.

Sementara itu, diantara ilmu-ilmu yang fardhu kifayah ialah ilmu kedokteran, ilmu hitung dalam muamalah, ilmu pembagian waris, dan sebagainya. Menurut Imam Al-Ghazali, jika tidak ada seorang pun dari suatu negeri mempelajari ilmu tersebut, maka

⁴⁹ Imam Al-Ghazali, Op.Cit.,Hlm.56

seluruh penduduknya menanggung dosa. Namun bila ada satu orang mengusainya, maka ia sudah dianggap cukup untuk memenuhi tuntutan kewajiban tersebut. Dengan demikian, ilmu yang fardhu kifayah ialah setiap ilmu yang tak dapat ditinggalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

c) Ilmu-ilmu terpuji dalam kadar tertentu

Kelompok ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu mengandung maksud, mempelajari kelompok ilmu-ilmu ini hanya sekadarnya saja, tidak secara mendalam, niscaya akan memberikan kemanfaatan bagi pemiliknya. Namun, akan menjadi kelompok ilmu-ilmu yang tercela apabila dipelajari dan dikaji secara mendalam. Contohnya ilmu filsafat, ilmu ketuhanan, dan aliran naturalisme.

Menurut Imam Al-Ghazali, mempelajari ilmu-ilmu tersebut secara mendalam, dikhawatirkan hanya akan menyebabkan kekacauan pikiran dan keraguan iman pada pemiliknya. Bahkan, dapat pula mendorong pemiliknya untuk mengingkari ajaran-ajaran agama Islam. misalnya banyak orang mempelajari filsafat, lalu pada satu masa, mereka menjadi ragu akan wujud Allah Swt. Sebagai Dzat Yang Maha Wujud.

Dari sifat dan corak ilmu-ilmu yang dikemukakan diatas, terlihat jelas bahwa mata pelajaran yang seharusnya diajarkan dan masuk

kedalam kurikulum menurut Imam Al-Ghazali didasarkan pada dua kecenderungan sebagai berikut.⁵⁰

1) Kecenderungan Agama dan Tasawuf

Kecenderungan ini menjadikan Imam Al-Ghazali memposisikan ilmu-ilmu agama lebih tinggi dari pada ilmu-ilmu yang lain. Ia memandang ilmu agama sebagai alat untuk menyucikan dan membersihkan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Dengan kecenderungan ini, maka Imam Al-Ghazali sangat mementingkan pendidikan etika. Sebab, menurutnya, ilmu ini berkaitan erat dengan pendidikan agama.

2) Kecenderungan Pragmatis

Kecenderungan ini setidaknya tampak dalam karya Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*. Ia sering kali membuat penilaian terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik bagi kehidupan didunia dan diakhirat. Menurutnya, ilmu yang tidak difungsikan bagi kemaslahatan sebagai ilmu yang tak bernilai. Oleh karenanya, setiap ilmu mesti dilihat dari segi fungsi dan kegunaanya dalam wujud amalan. Dan setiap amaliah yang disertai ilmu mesti pula dibarengi dengan kesungguhan dan niat yang ikhlas.⁵¹

⁵⁰ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh pendidikan,...*hlm.168

⁵¹ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam,...*,hlm.155



4. Metode Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali

Secara umum. Imam Al-Ghazali tidak mengemukakan dengan tegas metode tertentu untuk suatu pengajaran dalam karya tulisnya yang bermacam-macam tentang pendidikan. Tetapi Imam Al-Ghazali menetapkan metode khusus pengajaran agama bagi anak-anak. Adapun hal yang berkaitan dengan metode mengajar secara umum hanya dikemukakan prinsip-prinsip tertentu dalam langkah-langkah khusus yang seyogyanya diikuti oleh seorang guru dalam menunaikan tugas mengajar.⁵²

Proses pendidikan dan pengajaran oleh guru merupakan aktifitas yang menuntut adanya keteladanan guru dan hubungan erat antara seseorang dengan lainnya yaitu guru dan murid yang akan mendorong terciptanya metode pengajaran yang sangat penting. Para guru harus mengamalkan ilmu yang hendak ia ajarkan dengan cara menarik perhatian siswa, memberikan fasilitas dan kesempatan kepada para siswa untuk memahami bahan pelajaran yang diajarkan.

Selanjutnya Imam Al-Ghazali mengingatkan para guru agar menghindari penyajian bahan pelajaran yang rumit dan sulit terhadap para siswa permulaan, dan meminta para guru agar memulai pelajaran

⁵² Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam,...*, hlm.252

dari yang paling mudah dan sederhana menuju kemata pelajaran yang sukar dan kompleks.⁵³

Adapun metode-metode yang populer dan sering digunakan oleh Imam Al-Ghazali ialah sebagai berikut:⁵⁴

a. Metode Nasihat

Dalam bahasa Arab, nasihat disebut juga dengan istilah *mau'izhah*. Yaitu, pemberitahuan seseorang tentang sesuatu yang baik agar ia dapat melakukannya dan menginformasikan sesuatu yang buruk agar ia tidak mengerjakannya. Yang termasuk *mau'izhah* ialah nasihat, peringatan, teguran, dan perintah. Dengan kata lain *mau'izhah* disebut juga *al-amr bil-ma'ruf wan nahwu 'anil munkar*.

Metode ini sering digunakan oleh Imam Al-Ghazali dalam mendidik, membina, dan membimbing para muridnya. Terlihat pada kitabnya *Ayyuhal Walad* yang berisi nasihat-nasihat bijak Imam Al-Ghazali, yang ia hadiahkan kepada salah satu santrinya. Misalnya:

"Wahai anakku, janganlah kamu menjadi anak yang muflis (merugi dalam amal dan sepi dalam perbuatan). Yakinlah, ilmu tanpa amal tidak akan bisa member manfaat, hal itu seperti seorang laki-laki ditengah hutan sambil membawa sepuluh pedang Hindia dan membawa beberapa tombak, dan ia seorang yang pemberani dan ahli pedang. Kemudian, ia sergap harimau yang besar dan menakutkan. Apa yang kamu sangka? Apakah pedang dan tombak itu bisa menolak kebuasan harimau tanpa digunakan dan dipukulkan? Tentu

⁵³ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*,...hlm.169

⁵⁴ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*,...hlm.156-159

*alat-alat itu tidak bermanfaat, kecuali digerakkan dan dipukulkan,..*⁵⁵

Imam Al-Ghazali juga menulis sebagai berikut:

*“Wahai anakku berapa banyak malam yang engkau tidak tidur untuk mengulangi dan mempelajari ilmu dan mendalami kitab, serta engkau tahan keinginanmu untuk tidur? Aku tidak tahu tujuanmu. Jika tujuanmu untuk memperoleh dan mengumpulkan harta dunia, menghasilkan pangkat, serta untuk mengungguli teman-temanmu, sungguh merugi dirimu. Jika tujuanmu untuk menghidupkan ajaran nabi, membersihkan akhlak budimu, serta memerangi nafsumu yang selalu mengajak berbuat kejelekan sungguh beruntung dirimu, sungguh beruntung dirimu.*⁵⁶

Dalam nasihat-nasihat tersebut, Imam Al-Ghazali memberikan petunjuk kepada santri-santrinya agar senantiasa mengamalkan ilmu yang dimilikinya.

b. Metode Pembiasaan

Dalam bahasa Arab pembiasaan disebut *al-'adah* yang artinya ialah kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan terhadap suatu perkara. Secara sederhana metode pembiasaan ini diartikan sebagai cara guru untuk membiasakan muridnya agar senantiasa terbiasa mengerjakan sesuatu yang baik dan meninggalkan sesuatu yang buruk.

⁵⁵ Ibid., hlm.157

⁵⁶ Ibid., hlm.157

Oleh sebab itu metode ini sangat efektif untuk membentuk sikap dan nilai, terutama dalam kepribadian murid sebagai tujuan utama pendidikan agam Islam. Dengan metode pembiasaan ini murid akan senantiasa membiasakan diri untuk mengaplikasikan sifat-sifat yang utama dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Pada metode pembiasaan ini, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya *riyadhah* dan *mujahadah*. *Riyadhah* adalah membiasakan diri dengan jalan latihan yaitu dengan melatih murid untuk membiasakan diri berperilaku baik. Sementara, *mujahadah* ialah membiasakan diri dengan jalan ketekunan yaitu murid dilatih untuk menekuni perbuatan baiknya sehingga menjadi karakter yang senantiasa melekat.

c. Metode Keteladanan

Dalam Al-Qur'an, kata teladan diterjemahkan dari kata *uswah*. Selanjutnya diberi diberi sifat dibelakangnya, seperti *hasanah* yang berarti baik. Yang apabila digabungkan menjadi *uswatun hasanah* artinya teladan yang baik.

Metode keteladanan ini dimaknai sebagai cara guru dalam mendidik, membina, dan membimbing murid dengan memberikan contoh yang baik. Metode ini berpusat pada guru, yang artinya keteladanan personal guru merupakan kunci keberhasilan dalam menerapkan metode ini. Metode ini efektif dalam menentukan sikap

dan nilai-nilai, namun jika tidak diimbangi dengan keteladanan guru maka hasilnya akan sia-sia.

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya metode keteladanan ini yang ditulis dalam karyanya, seperti *Ayyuhal Walad*. Beliau telah mempraktikkan terlebih dahulu. Beliau berkata, "*Barang siapa berharap bertemu rahmat Allah Swt., maka hendaknya ia beramal shalih.*". Tentunya, nasihat ini telah diamalkan oleh Imam Al-Ghazali sehingga muridnya pun termotivasi mempraktikkan nasihat gurunya tersebut.

5. Subjek Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali, subjek pendidikan terdapat dua kategori, yaitu pendidik dan peserta didik. Dalam proses pendidikan secara langsung maupun tidak langsung, sangat erat kaitannya dengan pendidik dan peserta didik. Ada beberapa kewajiban bagi seorang pendidik maupun peserta didik menurut Imam Al-Ghazali.

1) Pendidik

Imam Al-Ghazali menganggap bahwa tugas seorang pendidik dalam mengajar merupakan tugas yang paling utama dan tugas yang mulia. Dengan profesinya, seorang guru menjadi perantara antara manusia (dalam hal itu murid) dan penciptanya, Allah Swt. Al-Ghazali dalam *Ihya 'ulum al-Din* mengatakan:

“seseorang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar dibawah kolong langit ini. Ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri ibaratnya minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja dibidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugas ini.”⁵⁷

Menurut Imam Al-Ghazali, seseorang yang menetapkan diri dan bertekad untuk mengambil pekerjaan sebagai pendidik atau pengajar, ia harus menjalankan tugas dan kewajibannya, sebagai berikut:

a) Rasa kasih sayang

Seorang guru harus memperlihatkan kebaikan, simpati dan bahkan empati kepada para pelajar dan memperlakukan mereka layaknya anak sendiri. Rasulullah Saw., bersabda: *“Sesungguhnya aku bagi kalian ibarat orang tua bagi anak-anaknya.”* Orang tua ialah yang menyebabkan anaknya lahir ke dunia yang fana ini, sedangkan guru adalah yang menyebabkan seorang anak lahir ke alam yang kekal. Oleh karena itu, hendaklah seorang guru lebih didahulukan haknya daripada hak kedua orang tuanya.⁵⁸

b) Mengajar dengan tulus dan ikhlas

⁵⁷ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam,...*, hlm.93

⁵⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Tentang Ilmu dan I'tikad (seri ringkasan Ihya 'Ulumuddin),...*, hlm.21-22

Bagi seorang pendidik baiknya ia mengikuti jejak Rasulullah Saw., yang tidak mencari upah atau balasan apapun dari tugas dan tanggung jawabnya. Seorang pendidik bekerja dengan niat tulus dan ikhlas semata-mata hanya untuk memperoleh ridha Allah Swt.⁵⁹ Allah Swt., mengajarkan kita untuk berkata sebagaimana firman Allah Swt., dalam Q.S Hud/11 ayat 29 :

وَيَقَوْمٍ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا

عَلَى اللَّهِ

“Dan, wahai kaumku! Aku tidak meminta harta kepada kamu sebagai upah atas seruanku. Upahku hanyalah dari Allah...” (QS. Hud/11: 29)⁶⁰

c) Membimbing dan mengarahkan murid

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa sangat penting bagi seorang guru untuk melarang para muridnya mempelajari sesuatu yang belum saatnya mereka pelajari. Dan melarang mereka mempelajari ilmu-ilmu yang tersembunyi, sebelum menguasai ilmu-ilmu yang terang. Lalu, seorang guru juga harus menerangkan maksud dari ilmu-ilmu yang mereka pelajari.⁶¹ Hendaklah seorang pengajar tidak menyembunyikan suatu nasehat hingga keesokan harinya,

⁵⁹ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*,...,hlm.161

⁶⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin 1*,...,hlm.110

⁶¹ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*,...,hlm.162

seperti nasehat larangan kepada muridnya untuk mencari kedudukan sebelum pantas memperolehnya atau larangan kepada muridnya untuk belajar ilmu yang tersembunyi sebelum menyempurnakan suatu disiplin ilmu.⁶²

d) Bersikap lemah lembut

Imam Al-Ghazali memberikan nasehat terhadap para guru untuk tidak berlaku kasar terhadap murid dalam mendidik tingkah laku.⁶³

Hendaklah seorang guru memberikan nasehat atau memberikan larangan terhadap murid dari perbuatan jahat dan akhlak yang tidak baik dengan cara menjelaskannya, agar tidak muncul keraguan dari hati seorang murid.⁶⁴

e) Tidak melecehkan mata pelajaran lain

Seorang guru tidak boleh merendahkan ilmu lain dihadapan para muridnya. Menurut Imam Al-Ghazali, guru yang professional seharusnya mencontohkan teladan yang baik dihadapan para murid. Dengan memberikan penghormatan yang tinggi pada ilmu pengetahuan yang bukan keahlian atau spesialisnya. Agar para muridnya terdorong untuk mempelajari ilmu-ilmu berbagai ilmu pengetahuan sehingga potensi yang mereka miliki berkembang

⁶² Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Tentang Ilmu dan I'tikad (seri ringkasan Ihya 'Ulumuddin)*,...,hlm.22

⁶³ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*,...,hlm.248

⁶⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Tentang Ilmu dan I'tikad (seri ringkasan Ihya 'Ulumuddin)*,...,hlm.22

secara optimal.⁶⁵

f) Memahami tingkat kecerdasan murid

Imam Al-Ghazali menekankan agar seorang guru membatasi diri dalam mengajar, yaitu menyesuaikan pengajarannya terhadap batas kemampuan pemahaman atau nalar para murid. Dan tidak sepatasnya seorang guru menyampaikan materi pelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal para muridnya, karena hal ini dapat menimbulkan rasa antipasti atau malah merusak akal mereka. Untuk memperkuat pendapatnya tersebut, Imam Al-Ghazali mengutip hadits Rasulullah Saw., berikut:

"Kami para nabi diperintah (oleh Allah Swt.) untuk menempatkan masing-masing orang pada tempatnya dan berbicara dengan mereka menurut tingkat pemikirannya." (HR. Abu Dawud)⁶⁶

g) Memahami bakat, tabiat, dan kejiwaan murid

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang guru yang baik selain memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan para murid, juga harus memahami bakat, tabiat, dan kejiwaan mereka sesuai dengan tingkat perbedaan usia masing-masing sehingga mampu menyesuaikan pengajarannya dan tidak sembarangan

⁶⁵ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam,...*, hlm.164

⁶⁶ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam,...*, hlm.164-165

dalam menyampaikan materi pelajarannya. Sebab, dengan mengajarkan sesuatu yang tidak dipahami oleh murid dapat menimbulkan rasa kurang senang terhadap guru dan mengurangi motivasi dan prestasi belajar murid yang menurun. Bahkan, seorang murid akan mengalami kegelisahan dan keraguan untuk mengikuti pembelajaran.⁶⁷

h) Berpegang teguh pada prinsip

Guru itu sendiri harus mempraktikkan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan. Jika perbuatan guru bertentangan dengan apa yang disampaikan, berarti ia tidak sedang memberikan petunjuk ataupun tuntunan melainkan racun.⁶⁸ Seperti pada firman Allah Swa., dalam QS. Al-Baqarah/2 ayat 44:

اتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ

أَنْفُسَكُمْ

"Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri,..." (QS. Al-Baqarah/2:44)

2) Peserta didik

⁶⁷ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam,...*, hlm.165-166

⁶⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin,...*, hlm.113

Sebagaimana halnya seorang pendidik, bagi peserta didik pun mempunyai sifat, tugas, dan tanggung jawab adapun langkah-langkah yang harus dipenuhi bagi peserta didik untuk mencapai tujuan yang dicanangkan ialah sebagai berikut:

a) Jiwa yang bersih

Mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang rendah berdasarkan sabda Rasulullah Saw. *“Agama ditegakkan atas kebersihan.maka kebersihan lahir dan kesucian batin dibutuhkan.”*⁶⁹ Sebagaimana firman Allah Swt., dalam QS. At-Taubah/9 ayat 28:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ

تَجَسُّوٓا۟

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya, orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa)...” (QS. At-Taubah/9:28)

Menurut Imam Al-Ghazali, melalui firman Allah Swt., bahwa kesucian dan kekotoran itu bukan hanya lahir tetapi juga batin. Imam Al-Ghazali juga menyatakan bahwa ilmu pengetahuan itu cahaya yang dicurahkan oleh Allah Swt., kedalam hati. Maka tidaklah mungkin cahaya yang berasal dari Allah Swt., dapat masuk kedalam hati yang kotor dan keruh. Oleh sebab itu seorang murid

⁶⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*,...,hlm.100

harus membersihkan hatinya terlebih dahulu.⁷⁰

b) Mengurangi persoalan duniawi

Peserta didik harus mengurangi kesenangan-kesenangan duniawinya dan menjauh dari kampong halamannya hingga hatinya terpusat untuk ilmu. Karena Allah tidak akan menjadikan dua hati bagi seseorang dalam rongga badannya. Oleh karena itu dikatakan bahwa ilmu itu tidak akan memberimu sebagian saja hingga kamu memberikan seluruh yang ada pada dirimu.⁷¹

c) Bersikap rendah hati dan tawadhu

Sebagai peserta didik sebaiknya bersikap tawadhu atau tidak meninggikan diri dihadapan gurunya. Rasulullah Saw., bersabda *“Kebiasaan seorang mukmin adalah tidak merendahkan diri dihadapan orang lain kecuali ketika sedang belajar”*. Ilmu tidak dapat diraih kecuali dengan kesederhanaan dan kerendahan hati.⁷²

Allah Swt., berfirman dalam QS. Qaf/50 ayat 37:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ
وَهُوَ شَهِيدٌ

“Sesungguhnya yang pada demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang

⁷⁰ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*,...hlm.168

⁷¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Tentang Ilmu dan I'tikad (seri ringkasan Ihya 'Ulumuddin)*,...hlm.18-19

⁷² Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*,...hlm.102

menggunakan pendengarannya dan dia menyaksikan.” (QS. Qaf/50:37)

Makna “mempunyai hati” adalah “hati yang mantap” untuk menerima ilmu dan “hati yang siap” memahami ilmu. Apa saja yang disampaikan oleh guru, murid harus mengikutinya dan mengesampingkan pendapatnya sendiri. Murid hanya boleh bertanya perihal perkara yang diizinkan oleh gurunya.

d) Tidak mempelajari ilmu-ilmu yang saling berlawanan

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa murid yang baru, hendaknya ia tidak mempelajari ilmu-ilmu atau pendapat-pendapat yang saling berlawanan. Karena hal tersebut dapat menyebabkan kebingungan atau bahkan kekacauan pada pikirannya.⁷³

e) Mendahulukan ilmu yang wajib

Menurut Imam Al-Ghazali, hendaknya seorang penuntut ilmu tidak meninggalkan segala bentuk ilmu yang terpuji atau ilmu pengetahuan yang wajib. Ilmu yang menyangkut berbagai aspek lebih utama dibandingkan dengan ilmu pengetahuan yang hanya menyangkut satu aspek saja. Ilmu-ilmu yang wajib ‘ain lebih

⁷³ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam,...*, hlm.170

didahulukan daripada ilmu wajib kifayah.⁷⁴ Ilmu pengetahuan yang tingkatannya lebih mulia dari segala-galanya adalah pengetahuan tentang Allah Swt., adakalanya menjadi jalan yang membawa seorang manusia sampai kepada Allah Swt.⁷⁵

f) Mempelajari ilmu secara bertahap

Imam Al-Ghazali menyarankan agar murid tidak mendalami ilmu pengetahuan secara sekaligus, tetapi mulai dari ilmu-ilmu agama dan menguasainya secara sempurna. Setelah itu barulah ia melangkah pada ilmu-ilmu lainnya yang sesuai dengan tingkat kepentingannya. Jika ia tidak mempunyai waktu untuk mempelajari dengan sempurna maka baiknya mempelajari rangkumannya saja.

g) Fokus untuk menguasai satu disiplin ilmu

Imam Al-Ghazali menyatakan agar peserta didik senantiasa berfokus pada suatu bidang keilmuan sampai kita benar-benar menguasainya, baik dari segi ilmiah maupun amaliyah. Sebab tujuan penguasaan ilmu ialah untuk mendaki kepada yang lebih tinggi, dan tidak mungkin bagi seseorang untuk mendaki tingkat keilmuan yang tinggi, sebelum menguasai yang dasar.⁷⁶

⁷⁴ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*,...hlm.171

⁷⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Tentang Ilmu dan I'tikad (seri ringkasan Ihya 'Ulumuddin)*,...hlm.20

⁷⁶ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*,...hlm.173

h) Mengetahui nilai setiap ilmu yang dipelajarinya

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa muris mengenal nilai dari tiap ilmu yang dipelajari agar ia mampu membedakan mana keilmuan yang bermanfaat bagi kehidupannya dan mana keilmuan yang justru merugikannya. Lalu, ia akan lebih termotivasi untuk mengkaji ilmu-ilmu yang mulia dari pada ilmu-ilmu yang tercela.

i) Menghiasi batinnya dengan sifat keutamaan

Peserta didik yang menghiasi batinnya dengan sifat keutamaan yaitu dengan meniatkan diri bahwa tujuannya untuk menuntut ilmu tak lain hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., tidak hanya untuk sekedar menguasai ilmu pengetahuan dan memperoleh harta kemegahan dunia, serta menyombongkan diri.

j) Mengetahui tujuan mempelajari suatu disiplin ilmu

Tujuan mempelajari suatu disiplin ilmu yaitu untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan yang jauh lebih tinggi dari sekedar kebahagiaan dunia dan akhirat ialah bertemu dengan Allah Swt., sebab bertemu dengan-Nya ialah kebahagiaan dan kemenangan yang hakiki.